

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia memadai yang memadai bagi ekstensifikasi tanaman kelapa sawit. Pada mulanya pengembangan kelapa sawit dilakukan pada areal hutan primer maupun sekunder. Pada pengembangan masa depan mengarah pada konversi hutan terlantar atau hutan sekunder mengingat bertambah besarnya kesadaran manusia akan pentingnya hutan tropis sebagai paru-paru dunia. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang berasal dari Afrika Barat tanaman ini pertama kali di perkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda tahun 1848. Saat ini ada empat batang bibit kelapa sawit ditanam di Kebun Raya Bogor (*Botanical Garden*), dua berasal dari Bourbon (Mauritus) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Amsterdam (Belanda).

Beberapa pohon kelapa sawit ditanam di Kebun Raya Bogor hingga sekarang masih hidup dengan ketinggian sekitar 12 m. Tanaman tersebut merupakan kelapa sawit tertua di Asia Tenggara yang berasal dari Afrika. Pada awalnya kelapa sawit dibudidayakan hanya sebagai tanaman hias saja. Adapun tujuan pembudidayaan kelapa sawit untuk tujuan komersial baru dimulai pada tahun 1991. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesai yaitu Adrien Hallet, seorang Belgia. Budidaya ini selanjutnya diikuti oleh K.Schadt yang menandai kelahirannya perkebunan kelapa sawit pertama di Pantai Timur

Sumatara (Deli) dan NAD dengan luas areal mencapai 5.123 ha (Pardamean, 2013).

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq) merupakan komoditas andalan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani perkebunan serta para transmigran Indonesia. Kelapa sawit ternyata berhasil menjadi komoditas yang dapat menembus daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan Propinsi luar Aceh, Sumatra Utara, dan Lampung. Komoditas ini ternyata cocok untuk dikembangkan baik berbentuk pola usaha perkebunan besar maupun skala kecil untuk petani pekebun. Tanaman ini memiliki respon yang sangat baik terhadap kondisi lingkungan hidup dan perlakuan yang diberikan. Seperti tanaman budidaya lainnya, kelapa sawit juga membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat dikeluarkan secara maksimal. Faktor utama lingkungan tumbuh yang perlu diperhatikan adalah iklim serta keadaan fisik dan kesuburan tanah, disamping faktor lain seperti genetis tanaman, perlakuan yang diberikan dan pemeliharaan tanaman itu sendiri (Risza, 1994; Pahan, 2006).

Sebagai komoditas unggulan perkebunan, kelapa sawit memiliki peluang bisnis yang sangat menjanjikan di masa mendatang, hal ini dapat dilihat dari keunggulan kelapa sawit itu sendiri maupun permintaan pasar yang kian meningkat diiringi dengan kenaikan harga minyak sawit. Keunggulan minyak kelapa sawit antara lain produksi perhektar yang lebih tinggi dibandingkan minyak nabati lainnya, umur ekonomis yang panjang dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dibanding tanaman semusim.

Ditinjau dari kesehatan minyak kelapa sawit memiliki keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya karena mengandung beta karoten. Memperkirakan minyak bumi yang terus menipis minyak kelapa sawit berpotensi untuk menjadi bahan biodisel menggantikan minyak bumi. Industri kelapa sawit dalam beberapa tahun kedepan diperkirakan masih cukup prospektif. Hal ini disebabkan permintaan sawit dunia yang semakin meningkat dengan meningkatnya permintaan dari negara – negara importir seperti Cina, India, As, dan Uni Eropa (Pardamean, 2011).

Sektor perkebunan masih menarik untuk diminati. Harga minyak sawit mentah (CPO) diperkirakan masih akan naik terus karena ketersediaan terbatas sedangkan permintaan terus bertambah. Hal ini terbukti dari periode 2009 – 2013 pertumbuhan luas areal tanaman kelapa sawit perkebunan mengalami peningkatan per tahun. Peningkatan luas lahan perkebunan pada tahun 2009 yaitu 8,248,328 ha dengan produksi 19,324,294 ton terus mengalami peningkatan hingga 10,010,824 ha dengan produksi 27,746,125 ton pada tahun 2013 (Dirjen Perkebunan, 2013).

Saat ini proses pemanenan menjadi sorotan sehingga dalam proses pemanenan diperlukan suatu manajemen yang dapat memperbaiki akan pemanenan, baik saat proses persiapan sampai pelaksanaan pemanenan agar tidak terjadi penyimpangan – penyimpangan seperti meminimalkan losses yang terjadi terutama di kebun karena diduga pelanggaran yang terjadi di kebun semakin meningkat akibat sistem manajemen panen yang kurang baik terutama dalam pengawasan, akibatnya produktivitas buah yang diolah tidak maksimum.

Salah satu upaya manajemen perkebunan dalam pemanenan yaitu mengadakan pemungut brondolan bagi pemanen, sebagai upaya mempermudah panen dalam areal. Pemungut brondolan dalam pemanenan merupakan pekerja yang disediakan sebagai pasangan pemanen dalam melakukan kegiatan panen. Tugas pemungut brondolan yaitu memungut brondolan, mengantar TBS ke TPH sehingga target mudah dicapai dan proses pemanenan akan maksimal. Sehubungan dengan hal tersebut maka kontribusi pemungut brondolan berpengaruh besar terhadap pendapatan pemanen, dengan adanya pemungut brondolan output TBS akan lebih besar dibandingkan dengan tanpa pemungut brondolan.

Berbicara mengenai pemanenan sering kali pekerjaan ini sering dilalaikan oleh pemanen, ketika memanen kemudian TBS yang membrondol akan mengotori piringan, jika dengan bantuan pemungut brondolan maka buah tersebut akan dikutip dan kemudian piringan akan bersih.

B. Rumusan Masalah

Pekerjaan panen di beberapa perusahaan masih menggunakan sistem panen yang melibatkan satu tenaga kerja tambahan sebagai pemungut brondolan, karena di perusahaan sering dijumpai losses brondolan dan ancak kotor. Hal ini menarik peneliti untuk mengkaji keefektivitasan sistem kerja panen tanpa pemungut brondolan dan tenaga kerja panen dengan menggunakan tenaga pemungut brondolan.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui efektivitas perbedaan antara pemanen tanpa pemungut dan pemanen menggunakan pemungut brondolan.
2. Mengetahui efisiensi antara pemanen tanpa pemungut dan pemanen menggunakan pemungut brondolan.
3. Mengetahui pendapatan antara pemanen tanpa pemungut dan pemanen menggunakan pemungut brondolan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan terkait dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pekerjaan panen sehingga tidak merugikan pemanen dan perusahaan.
2. Memberikan tambahan informasi kepada perusahaan tentang keefektifan kerja panen.
3. Peneliti dapat memberi tambahan pengetahuan dan informasi mengenai pendapatan yang diperoleh pemanen dan biaya pengeluaran perusahaan untuk kegiatan panen.